

**PARARUSYDIYAH:
Potret Dinamika Pemikiran Islam Melayu**

Kholil Syu'aib

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: kholil.syu'aib@uin-suska.ac.id.

Imam Hanafi

Institute for Southeast Asian Islam Studies
Email: imam.hanafi@uin-suska.ac.id

Abstrak

Tulisan ini, menjelaskan tentang aktivitas intelektualisme masyarakat melayu pada abad 18, yang tentunya Raja Ali Haji sebagai tokoh sentralnya masa itu. Di kawasan Dunia Melayu (Asia Tenggara) beberapa dekade terakhir ini telah menyeruak kepermukaan. Seiring dengan itu, studi keislaman di kawasan ini telah mendapatkan apresiasi yang layak lewat tangan-tangan peneliti ahli keislaman dari dunia Melayu sendiri, juga apresiasi yang fair dari ahli keislaman non-Islam dari berbagai belahan dunia. Raja Ali Haji belum difahami secara “kaffah” (semata-mata sebagai pengarang *Gurindang Dua Belas*), sehingga ia sebagai representasi intelektual dan penulis kawasan Melayu-Riau paling produktif, komprehensif dan otoritatif serta menguasai berbagai aspek intelektual, menjadi ternafikan.

Keyword: *Pararusydiyah, Pemikiran Islam, Melayu*

PENDAHULUAN

Pemerintah Provinsi Riau telah mencanangkan sebuah *policy* yang bersifat optimis-positif sekaligus futuristik, sebagaimana termaktup dalam Visi Riau 2020: “*Terwujudnya provinsi Riau sebagai pusat perekonomian dan kebudayaan Melayu dalam lingkungan masyarakat yang agamis, sejahtera lahir batin di Asa Tenggara tahun 2020.*” Dalam merespon dan memaknai kebijakan tersebut, tidak jarang di tengah-tengah masyarakat menyeruak opini fesemis-negatif terhadap visi Riau itu sebagai visi utofis dan absurd untuk diwujudkan.

Pandangan sebagian masyarakat ini sah-saja, kendati segera harus ditambahkan bahwa sebuah visi meniscayakan idealitas dengan ditopan asumsi bahwa visi tersebut benar-benar dapat diimplementasikan. Akan tetapi sikap dan pandangan fesimis-negatif semacam itu tidak perlu ada kalau [saja] kita mau/mampu “berkaca” pada

sejarah (tidak menjadi *a historis*). Artinya, visi Riau itu bukanlah utopis atau absurd untuk direalisasikan, kalau kita mau belajar dari tradisi kedigijayaan sejarah Kerajaan Johor-Riau tempo dulu: pusat perekonomian dan kebudayaan.¹

Sesungguhnya Kerajaan Johor-Riau pernah memegang hegemoni dan kedigijayaan dalam “penadbiran” (pemerintahan) politik-militer² dan ekonomi-perdagangan pada paruh kedua abad ke-18, khususnya di bawah pemerintahan Yang Dipertuan Muda (YDM) IV Melayu-Riau, Raja Haji (1777-1784), kakek Raja Ali Haji. Kondisi semacam ini, pada gilirannya mengantarkan negeri ini kepada kejayaan dan

¹ Hasan Junus, *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*, (Pekanbaru: UIR-Press, 1988), h. 9

² Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, (Singapura: Malaysian Publications, Ltd., 1965), h. 133 dan 153 ;

kemakmuran.³ Akan tetapi, hegemoni politik-militer berakhir --dan belakangan ekonomi-perdagangan turut (pula) menyurut-- setelah, meskipun pada awal-awalnya menang perang, Raja Haji akhirnya kalah dalam perang menentukan melawan Belanda. Malah dalam pertempuran sengit dan dahsyat tersebut ia, pahlawan legendaris dan nasional Riau ini, menemui ajalnya secara heroik di jalan Allah di teluk Ketapang pada tanggal 18 Juni 1784.⁴

Di samping itu, kerajaan Melayu-Riau memegang hegemoni dalam bidang politik dan militer (armada tempur) yang tangguh serta disegani di daerah perairan Nusantara belahan Barat. Kenyataan ini terlihat, misalnya ketika menjadi kelana --sebagai pembantu YDM III Daeng Kamboja --selama tiga dasawarsa, Raja Haji menyusun angkatan laut dan mengorganisir kekuatan militer dalam melakukan perjalanan ekspedisi di kawasan kerajaan dan mengunjungi kerajaan-kerajaan tetangga, misalnya di Selangor, Perak, Kedah Indragiri, Jambi dan Bangka (Palembang) Mempawah dan Pontianak.⁵

Di Kedah, misalnya Raja Haji menjadi penengah ketika di sana terjadi perebutan tahta kekuasaan. Di Selangor ia terlibat perang dengan penjajah Belanda dan mengguguhkan saudaranya, Raja Lumu menjadi sultan. Di Asahan ia mengikat tali hubungan dengan memperistri putri raja. Ia berkunjung ke Jambi atas undangan raja Jambi. Di daerah yang disebut belakangan, ia diberi gelar Sutawijaya setelah mempersunting putri raja Jambi. Setelah dari Jambi ia pergi ke Indragiri untuk mengembalikan kekuasaan raja Indragiri dari kekuasaan Raja Bayan, dan pada akhirnya menjadi menantu raja setempat dengan, lagi-lagi, memperistri putrinya, Raja Halimah.⁶

Di daerah ini atas izin raja ia membuka dua buah negeri, Kuala Cinaku dan Pekan Lais. Tidak lama berselang, ia kembali berkunjung ke

Mempawah dan Pontianak. Disini ia membantu Pangeran Syarif Abdurrahman dalam perang mengalahkan Penembahan Senggau; dan pada akhirnya menobatkan Pangeran Syarif Abdurrahman menjadi raja di Pontianak. Atas jasanya itu Raja Haji mendapat kehormatan dan istana dari Pangeran.

Pada masa pengembaraannya sebagai kelana, Raja Haji banyak sekali gelar yang disandangkan oleh penjajah Belanda kepadanya, misalnya ia dijuluki “pengembara yang merugikan,” “pemimpin kharismatik yang gemar berperang,” “pahlawan Skandinavia kuno yang tindakannya akan didendangkan orang dalam syair dan lagu,” pejuang ternama yang diingini oleh setiap raja berada dipihaknya, dan “petualang yang kegagahannya menjadi legenda.”

Gambaran tentang kepahlawanan dan keberanian Raja Haji terlihat, misalnya menjalang ajalnya sebelum beberapa peluruh bersarang tubuhnya, dia memimpin pasukan dengan sebilah badik di tangan kanannya dan sebuah kitab *Dhilalab al-Khair* di tangan kirinya. Dan beberapa kali sebelumnya Raja Haji selalu berhasil mengalahkan armada Belanda, misalnya pada perang 6 Januari 1784. Sehubungan dengan ini, Tengku Lucman Sinar, menulis, “... sebenarnya patut dicatat bahwa inilah suatu peristiwa perang pertama di Asia Timur, di mana armada salah satu adi kuasa maritim terkuat di Eropa dikalahkan oleh armada perahu imprium Kerajaan Johor-Riau di perairan Asia.”⁷

Meskipun masa pemerintahannya berlangsung singkat, hanya sekitar tujuh tahun, tetapi pada masanya kerajaan Melayu Riau benar-benar mencapai puncak kegemilangan dan kejayaan dalam bidang ekonomi-perdagangan dan politik-militer. Keadaan tersebut dipaparkan oleh cucunya sendiri, Raja Ali Haji dalam bukunya, *Tuhfat al-Nafis*, demikian: “Syahdan kata sahibul hikayat adalah pada masa Yang Dipertuan Muda Raja Haji ini makin ramai, serta dengan makmurnya serta banyaklah orang-orang negeri Riau kaya-kaya. Syahdan Yang Dipertuan Besar

³ Virginia Matheson (ed.), *Tuhafa al-Nafis*, *op.cit.*, h. 197.

⁴Barbara W.Andaya dan Leonard Y. Andaya, *History of Malaysia*, (London; Macmillan, 1982), h. 79.

⁵ Rustam S. Abrur (peny.) *Sejarah Perjuangan Raja Haji Fisabilillah Dalam Perang Melawan Belanda* (Pekabaru: Pemda Riau, 1988), h. 30

⁶ Veginia Matchseon (ed.), *Tuhfat al-Nafis Sejarah Melayu Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka), h. 376-384;

⁷ Dan mengenai tokoh kepahlawanan Raja Haji, lebih lanjut lihat, Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, *op.cit.*, h. 196-207; *Sejarah Perjuangan Raja Haji Fisabilillah Dalam Perang Melawan Belanda* (Pekabaru: Pemda Riau, 1988); Hasan Junus, *op.cit.*, h. 134

dan Yang Dipertuan Muda banyaklah mendapatkan hasil hasil-hasil dari cukai-cukai. ... Syahdan demikianlah di dalam beberapa tahun bersuka-sukaan karena negeri aman makmurnya, dan segala makan pun murah dan segala orang-orang dagang pun banyaklah dapat untung karena terlalu ramai orangnya.”⁸

CATATAN SEJARAH

Secara historis, catatan jumlah penduduk berdasarkan sumber terpercaya menyebutkan bahwa jumlah penduduk negeri ini sebanyak 90.000 jiwa, sebuah jumlah yang sangat besar untuk ukuran kurunnya. Bandingkan, misalnya dengan jumlah penduduk kota Surabaya pada masa pemerintahan Sultan Agung yang berjumlah 60.000 jiwa.⁹

Sepeninggalan Raja Haji, identitas Kerajaan Melayu Riau sebagai pusat “penadbiran” pemerintahan dalam politik-militer dan ekonomi-perdagangan berubah menjadi pusat “persuratan” intelektual dalam ilmu pengetahuan agama dan budaya di Dunia Melayu.¹⁰ Keadaan yang disebut belakangan ini tidak mencuat serta merta, tetapi memang telah dirintis, sejalan dan inheren dalam kejayaan dan kemakmuran kerajaan Melayu-Riau yang telah dicapai sebelumnya. Keadaan yang kondusif seperti ini, misalnya disyaratkan dengan datangnya ulama dan tuan guru, guna menyemarakkan proses belajar-mengajar, dan meletakkan landasan persuratan intelektual di Kerajaan Melayu Riau. Ulama dan tuan guru tersebut tidak saja datang dari (dalam) nusantara, seperti Jawa-Madura, Kalimantan dan Sulawesi Selatan, tetapi juga datang dari luar Nusantara, khususnya dari Timur Tengah. Dan ini menjadi awal mekarnya persuratan intelektual di kerajaan Melayu-Riau.¹¹

⁸ Virginia Matheson (ed.), *Tuhafa al-Nafis, op.cit.*, h. 197.

⁹ Lihat, Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia baru*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 137; lihat, Hasan Junus, *op.cit.*, h. 5

¹⁰ *Ibid.*, h. 112-112; lihat juga, Li Chuan Siu, *Iktisari Sejarah Kesusasteraan Melayu Baru 1830-1945*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1980), h. 21.

¹¹ Lihat, Raja Ali Haji, *ibid.*, h. 256, 261-262, 268 302, 304-342, 347, dan 349-352; Hassan Sham, *Puisi-Puisi... op.cit.*, h. 6-7; Hasan Junus, *op.cit.*, hal 63; Muhammad Yosuf Hashim, *ibid.*, h. 459; Martin van Bruinessen, *Tarekat*

Pada masa pemerintahan Raja Ali bin Daeng Kamboja YDM V Riau (1784-1806), jelas diungkapkan datangnya seorang ulama dari Madura bernama Syekh Abdu Gaffar dengan membawa ajaran tarekat “Khalawatiyah-Samaniyah” dimana YDM menjadi pengikut setianya. Malah juga disebutkan bahwa Sultan Abdul Rahman I (1812 – 1834) selalu memakai jubah Arab dan senantiasa didampingi para ulama dan sayyid. Baginda termasuk sultan yang sangat tekan dalam beribadah. Kronik dan catatan kerajaan selanjutnya menyebutkan dengan jelas bahwa pada masa pemerintahan YDM Riau VI Raja Ja'far (1806-1831) mengeluarkan anggaran belanja dalam jumlah besar untuk biaya pendidikan agama; dan disebut-sebut Haji Abdul Wahab sebagai ulama yang paling berjasa, di samping ulama-ulama lainnya seperti Abdul Rasyid [ulama Melayu], dan Syed Syeikh [ulama dari Malaka]. Pada masanya pendidikan agama dan ajaran-ajaran tasawuf berjalan dengan baik. Namun ajaran Tasawuf yang dikembangkan adalah ajaran tasawuf sunni-ortodeks, bukan ajaran tasawuf falsafi-heterodeks. Dengan pemahaman agama dan pandangan spritual yang semakin baik, sepupu YDM Raja Ja'far, Raja Ahmad --ayah kandung Raja Ali Haji-- ditahun 1827 terdorong untuk untuk menuniakan ibadah haji di tanah suci, Mekkah. Kemudian pada masa pemerintahan YDM VII Riau Raja Abdul Rahman (1833-1844) disebutkan pula beberapa ulama yang datang, seperti Syekh Habib al-Syaggaf, Sayyed Hassan al-Haddad, Syekh Ahmad Jibrati dari Timur Tengah; Kiyai Barenjang, Haji Shihabuddin dan Haji Abu Bakar Bugis.

Sementara itu Raja Abdul Rahman juga membangun masjid yang, tidak saja difungsikan semata-mata untuk ibadah mahdah, dipergunakan untuk mengembangkan syiar agama, misalnya sebagai tempat untuk menuntut ilmu dan mendiskusikan masalah-masalah keagamaan dan urusan keduniawiaan. Di samping itu dalam masjid ini juga disediakan tempat untuk menginap bagi para ulama dan guru serta musafir pada umumnya. Masjid yang sangat megah di Pulau Penyengat telah menjadi lambang pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang hingga dewasa ini tetap berdiri dengan indahnya. Begitu pula pada masa pemerintahan Raja Ali bin Ja'far, YDM VIII Riau (1845-1857) mengangkat Haji Hamim,

Naqsyabandiyah di Nusantara, (Bandung: Mizan, 1992), h. 99-118

(berasal dari Banjar) sebagai penasehat kerajaan, di samping sepupunya sendiri, Raja Ali Haji.

Di bawah bimbingan ulama dan di dampingi oleh Raja Ali Haji, masa pemerintahan YDM VIII Riau Raja Ali bin Ja'far memberlakukan hukum (syariat) Islam, “mengadakan perkara-perkara yang indah-indah yang mendatangkan nama kerajaan yang elok dan ugama yang tegoh.” Namun, bukan hanya dalam menegakan ajaran dan hukum keagamaan semata, tetapi pada masa ini proses belajar-mengajar berlangsung dengan baik dibawah asuhan ulama-ulama yang ada dan Raja Ali Haji sendiri. Dan berbagai cabang ilmu keagamaan dikaji, umpamanya bahasa Arab, ushuluddin, fiqh, tafsir-hadis, tasawuf serta ilmu-ilmu lainnya. Pada Masa ini pula datang Syekh Ismail dari Timur Tengah yang membawa ajaran tareqat Naqsyabandiyah. Sewaktu “turun ke bawah angin,” Syekh Ismail bersama dengan Raja Abdullah, yang sebelumnya lama berdomisi di Mekkah guna menuntut ilmu dan menjalani praktek-praktek ajaran sufistik. Belakangan setelah Syekh Ismail mendirikan Tarekat Naqsyabandiyah Raja Abdullah dipilih menjadi mursyid dan khalifah dari tareqat tersebut.

Maka sepanjang paruh kedua abad ke-19 hingga dua dekade awal abad ke-20 Kerajaan Melayu-Riau merupakan kawasan yang paling dinamis dan kaya dengan sejarah khazanah intelektual Islam di Asia Tenggara. Sekaligus kawasan ini telah menjadi marsuar ilmu pengetahuan agama dan budaya di dunia Melayu yang berpusat di Pulau Penyengat.¹² Akan tetapi kawasan Melayu-Riau, dibandingkan dengan kawasan lainnya, tidak pernah kedengaran melahirkan pemikir-pemikir keagamaan yang memiliki resonsnsi mondial dan masyhur namanya di seantero Nusantara, sebagaimana pernah dilahirkan, misalnya di kawasan Aceh¹³; Palembang;¹⁴ Banjarmasin;¹⁵ Banten;¹⁶ di Makassar;¹⁷ dan di kawasan lainnya.¹⁸

¹² Muhammad Yusuff Hashim, *op.cit.*, h. 466

¹³ Misalnya Hamzah Fansuri, Syekh Nurudin al-Raniri, al-Sumatrani dan Abdul Rauf Singkel.

¹⁴ Misalnya Abdul Shamad al-Palembani dan Muahmmad Ibn Ahmad Kemas

¹⁵ Misalnya Muahmmad Arsyad bin Abdullah al-Banjari

¹⁶ Misalnya Syekh Nawawi al-Banteni

¹⁷ Misalnya Syekh Yusuf al-Makassari

¹⁸ Misalnya dari kawasan lain misalnya, seperti Daud Ibn Abdullah Ibn Indris al-Fattani dari Fatani; Haji Abdul Shamad bin Muhammad Salih al-Kalantani dari Kelantan.

PARARUSYDIYAH MELAYU-RIAU

Dibanding dengan kawasan-kawasan lainnya, kajian kawasan Melayu-Riau nyaris terabaikan. Padahal kawasan ini, seperti dinyatakan sebelumnya, juga sangat kaya dengan khazanah-kazanah intelektual Islam. Dan sesungguhnya kawasan Melayu Riau pun telah melahirkan “bertaburan” penulis dan intelektual. Di antara penulis dan cendikiawan paling produktif, refresentatif dan otoritatif di kawasan Melayu-Riau serta sekaligus merupakan “lokomotif” para penulis dan sebagai “imam” cendikiawan Muslim Melayu Riau adalah Raja Ali Haji [1809-1873].

Agak ironis memang, *orang banyak tabu* siapa Raja Ali Haji ketika itu dinisbahkan pada *Gurindam Dua Belas*; tetapi sedikit *orang tabu banyak* siapa sesungguhnya tokoh yang satu ini.¹⁹ Padahal kalau dikaji lebih melebar (ekstensif) dan mendalam (intensif), akan dijumpai karya-karya intelektualnya dengan berbagai aspeknya, baik dalam bentuk syair,²⁰ misalnya *Syair Sultan Abdul*

¹⁹ Kebenaran ungkapan ini dapat dibuktikan, misalnya ketika dilontarkan pertanyaan, “apa yang anda ketahui tentang Raja Ali Haji?” Paling tidak orang tersebut akan bertutur, “Raja Ali Haji adalah pengarang *Gurindam Duabelas*; dan *Gurindam Duabelas* dikarang oleh raja Ali Haji.” Jawaban ini kelihatannya sangat bersahaja dengan dua pharase yang “melingkar”. Malah terkesan salah satu dari kedua jawaban itu tidak berarti, *redundant*, pemborosan bahasa. Tidak lebih dari itu. Ada benarnya kalau *Gurindam Duabelas* telah memperkenalkan dan mengangkat kebesaran nama Raja Ali Haji. Tetapi juga tidak tertutup kemungkinan, bahwa justru sebaliknya, *Gurindam Duabelas* telah menjadi tabir dan bahkan mengerdilkan bagi kebesaran namanya. Alternatif terakhir ini dapat saja menjadi benar kalau dilihat implikasi logisnya, misalnya bahwa ia hanya dikenal sebagai seorang sastrawan atau seorang penyair. Sehingga aspek intelektual lainnya, semisal bahwa ia juga seorang sejarawan, budayawan, ulama dan pemikir politik; pendek kata bahwa Raja Ali Haji seorang cendikiawan yang mempuni, menjadi temafikan.

²⁰ Ada pertanyaan kenapa penulis dan pemikir di kawasan Melayu Riau kebanyakan menulis dalam bentuk syair? Terhadap pertanyaan tersebut, dijawab sendiri oleh anak Raja Ali Haji, Raja Hasan dalam “Syair Burung”-nya: syair ini dengarkanlah olehmu
sekalian orang yang mencari ilmu
di dalam kitab banyak yang jemu
dikarangkan syair baharulah bertemu

Sementara itu, dapat juga dipahami berkaitan dengan sikap orang Melayu Riau yang berjiwa halus dan senang menikmati sesuatu jika digubah dalam bentuk seni syair. Lagi pula, syair dalam bentuk puitis dapat didengarkan serta dapat memberikan peluang yang lebih banyak kepada

Mulk, Syair Suluh Pegawai, Syair Siti Sihanab, Syair Sinar Gemala Mustika Alam; maupun dalam bentuk prosa, seperti karya-karyanya dalam bidang sejarah *Silsilah Melayu-Bugis* dan *Tuhfat al-Nafis*; dan dalam bidang bahasa dan budaya *Bustan al-Katibin* dan *Kitab Pengetahuan Bahasa*; karya-karya dalam bidang politik dan hukum tata negara, khususnya termuat dalam *Muqaddimah fi al-Intizam*, dan *Tsamarat al-Muhimmah*.

Semasa hidupnya Raja Ali Haji melakukan pembinaan terhadap generasinya, sehingga geneologi tradisi persuratan intelektual (kepengarangan dan keilmuan) terus berlanjut di Pulau Penyengat sebagai pusatnya. Dari kader-kader yang dibinanya (baik secara langsung maupaun tidak langsung) lahirlah sejumlah penulis: ahli di bidang bahasa, penyair, bidang keagamaan dan berbagai aspek intelektual lainnya, termasuk dalam bidang diplomasi.²¹ Beberapa cendekiawan dan penulis lahir setelah Raja Ali Haji, di antaranya, yang paling produktif dan otoritatif adalah Raja Ali Kelana²², Raja

setiap orang untuk menikmatinya. Kalau dalam bentuk syair seseorang dapat mendendangkannya maka yang lainnya tinggal mendengarkannya. Sementara kalau dalam bentuk prosa, di samping cepat menjemukan, hanya dapat dinikmati secara perorangan. Lihat, Abu Hassan Sham, *op.cit.*, h. 246; Bandingkan dengan penulis yang sama, dalam *Tradisi Johor-Riau, Ibid.* h. 252

²¹ Lihat Hasan Junus & U.U. Hamidi, "Sumbangan dan Peranan Cendekiawan Riau Dalam Penghidupan Kebudayaan Maional Indonesia," dalam *Tradisi Johor-Riau, op.cit.*, h. 140

²² Raja Ali Kelana adalah putra YDM X Riau, Raja Muhammad Yusuf Ahmad (1858-1899). Setelah menunaikan ibadah haji, ia lebih dikenal dengan nama Raja Haji Ali bin Ahmad. Sebutan "Kelana" senantiasa melekat pada namanya karena ia merupakan "kandidat" YDM XI Riau yang tidak pernah terwujud. Jabatan YDM Riau berakhir pada ayahnya. Ketika Ayahnya meninggal ia seharusnya menggantikan ayahnya menjadi YDM Riau XI. Akan tetapi pihak pemerintah Belanda tidak menyetujui pengangkatannya, dan pada akhirnya jabatan YDM dihapus oleh pemerintahan Belanda. Dan untuk jabatan sultan pihak pemerintahan lebih merestui sudaranya, lain ibu, yaitu Sultan Abdurrahman Muazzam Syah yang pada akhirnya dimaksukan oleh Belanda tahun 1911 sebelum dihapuskannya kerajaan Melayu-Riau. Raja Ali Kelana pernah menuntut ilmu di Kairo, Mesir. Selama kerer intelektualnya ia melahirkan karya-karya: (1) *Pobon Perhimpunan*; (2) *Perhimpunan Pelakat*; (3) *Bughyat al-'Ani fi Huruf al-Ma'ani*; (5) *Inilah Rencana Mudah Mengenal Diri yang Indah*; (5) *Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas*; dan (6) *Percakapan Si Bakbil*.

Abdullah²³, dan Haji Ahmad²⁴ serta seorang keturunan Arab, Sayid Syaikh al-Hadi,²⁵ sekedar menyebut beberapa nama, misalnya

1. Raja Hasan bin Raja Ali Haji, melahirkan karya *Syair Burung*;
2. Raja Safiah binti Raja Ali Haji mengubah *Syair Kumbang Mabendra*;
3. Raja Kalzum binti Raja Ali Haji mengarang *Syair Saudagar Bodoh*;
4. Raja Muhammad Taher bin Raja Abdullah (YDM IX Riau) mengarang *Syair Pintu Hantu*.
5. Raja Abdul Mutalib, kemanakan Raja Ali Haji mengarang: *Tazkiratul Ikhtisar*; dan *Ilmu Firasat Orang Melayu*.

Kemudian generasi keempat adalah generasi yang seangkatan dengan cucu-cucu Raja Ali Haji atau sezaman dengan Raja Ali Kelana. Di antara mereka yang terpenting adalah:

1. Raja Khalid Hitam bin Raja Hasan melahirkan karya *Syair Perjalanan Sultan Lingga dan Yang Dipetuan Muda Riau ke Singapura*; *Tawarikh dan Silsilah Riau*; *Tsamarat Matlub fi Anwil Kulub*.

²³ Ia adalah cucu Raja Ali Haji; dan lebih dikenal dengan nama penanya, Abu Abdullah Adnan. Semasa hidup ia mempunyai perpustakaan buku yang cukup lengkap. Akan tetapi pada tahun 1923 perpusatakaannya dilalap api, sehingga dua pertiga koleksi bukuanya musnah. Dalam karir intelektualnya ia telah mengarang: (1) *Kitab Pelajaran Babasa Melayu Penolong bagi yang Menuntut Akan Pengetahuan Yang Patut*; (2) *Pembuka Lindah dengan Teladan Umpama yang Mudah*; (3) *Hikayat Tanah Suci*; (4) *Kutipan Mutiara*; (5) *Syair Syahinsya*; (6) *Ghuyat al-Muna*; dan (7) *Seribu satu Hari*.

²⁴ Ia juga dikenal dengan nama Raja Haji Ahmad Tabib. Dalam partisipasinya dalam persuratan intelektual Melayu-Riau, setidaknya ia telah melahirkan karya-karya; (1) *Risalah Rumah Obat*; (2) *Syair Nasehat Pengajaran Memelihara Diri*; (3) *Syair Tuntunan Kelakuan*; (4) *Syair Perkawinan Pulau Penyengat*; (5) *Syair Reksi Macam Baru*; (6) *Syair Dali al-Ihsan*.

²⁵ Ia termasuk pengurus teras organisasi cendekiawan, Rusydiah Clab sebagai Timbalan Presiden. Sayid Syaikh al-Hadi adalah seorang keturunan Arab, murid langsung dan sekaligus anak angkat Raja Ali Haji, dan kawin dengan wanita Melayu-Riau. Ketika kondisi politik tidak menentu di Riau, ia menyeberang ke Tanjung Malim di Malaya (Malaysia sekarang). Di sini ia mendirikan perguruan Tanjung Malim. Belakangan juga ia dikenal sebagai sastrawan tanah Melayu dengan romannya yang masyhur, *Hikayat Faridah Hanum*. Lihat, Verginia Matheson, dalam *Tradisi Johor-Riau, op.cit.*, h. 126; lihat juga, U.U. Hamidi, *Islam dan Masyarakat Melayu di Riau*, (Pekbaru: UIR Press), h. 230

2. Raja Aisyah Binti Sulaiman, cucu Raja Ali Haji sekaligus isteri Raja Khalid Hitam mengubah *Syair Khadmuddin; Hikayat Syamsul Anwar; Seligi Tajam Bertimbal; dan Mulkatul Badrul Mukmin*.
3. Raja Umar bin Raja Hasan mengarang *Ibu dalam Rumah Tangga*.
4. Salamah binti Ambar, istri Abu Muhammad Adnan, mengubah *Syair Nasebat Penjagaan Anggota Tubuh; dan Nilam Peramat*.
5. Khadijah Terung, juga istri Abu Muhammad Adnan mengarang Perhimpunan *Gunawan Bagi Laki-laki dan Perempuan*.
6. Raja Haji Muhammad Said bin Raja Haji Muhammad Tahir menerjemahkan karya Ja'far al-Brazanji dengan judul *Gubahan Permata Mutiara*; menerjemahkan karya Syaikh Ibrtahir Mashiri dengan judul *Simpul Islam*.
7. Badriah (saudara Raja Haji Muhammad Said) menerjemahkan karya Ali Afandi Fikri dengan diberi judul *Adab al-Fatat*.

Belakangan kader-kader yang telah dibina oleh Raja Ali Haji tadi, beberapa tahun sepeninggalannya, menghimpun diri dengan mendirikan organisasi bernama “Rusdiyah Klub” [semacam “Ikatan Cendekiawan Melayu Islam”]. Organisasi ini dicetuskan 1886 sebagai lembaga non-pemerintahan dengan tujuan utama pengembangan persuratan intelektual (ilmu agama dan budaya) di Melayu-Riau. Namun, belakangan organisasi intelektual ini “dipakasa” terjun kekancah dunia diplomasi politik demi mempertahankan eksistensi kerajaan dan muruah bangsa.²⁶

²⁶ Gerakan dan aktivitas dalam pengembangan kehidupan intelektual dan keagamaan secara kelembagaan, Rusdiyah Club, misalnya, menerjemahkan kitab-kitab dari Timur Tengah, seperti *al-Risalah al-Wafiat fi Syarh Ma'na al-Tabyat*, karya Sayid Abdullah al-Zawawi; *Kaifiat al-Zikeri 'Ala Tariqah al-Naqsyabandiah*, karya Sayid Syarif Muhamad Saleh. Kedua hasil terjemahan ini masing-masing diterbitkan pada 1895 dan 1896 oleh penerbit Mathba'at al-Ahmadiyah di Pulau Penyengat. Begitu juga, Rusdiyah Club juga melahirkan karya-bareng (di antara sebagian anggotanya), misalnya *Khutbah Jum'at* dan *Kanun Riau-Lingga*. Dalam aktivitas keagamaan, organisasi senantiasa memperingati hari besar agama Islam dengan mengiringinya dengan berbagai keagiatan yang diperlombakan. Lihat, Muchtar Lutfi, *Rusdiyah Club, Hasil Sebuah Penelitian*, (Pekanbaru, 1976), h. 25; U.U. Hamidi, *Islam dan Masyarakat Melayu Di Riau, op.cit.*, h. 225; Abu

Kajian di kawasan Dunia Melayu (Asia Tenggara) beberapa dekade terakhir ini telah menyeruak kepermukaan. Seiring dengan itu, studi keislaman di kawasan ini telah mendapatkan apresiasi yang layak lewat tangan-tangan peneliti ahli keislaman dari dunia Melayu sendiri, juga apresiasi yang fair dari ahli keislaman non-Islam dari berbagai belahan dunia. Akan tetapi, kajian untuk kawasan Melayu-Riau, *nota bene* sebagai *heartlands* ilmu dan budaya Dunia Melayu pada paro kedua abad kesembilan belas, relatif tertinggal, untuk tidak mengatakan terlantar sama sekali, jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain dalam kawasan Dunia Melayu.

Meskipun demikian, harus pula diakui, wilayah Melayu-Riau memang telah dikaji oleh beberapa peneliti. Namun ironisnya, kebanyakan dari peneliti yang dimaksud berasal dari “manca negara”, seperti dari Australia, Amerika, dan tentu saja Belanda serta tak tertinggal dari negeri jiran, Malaysia. Beberapa nama yang sangat produktif dan otoritatif layak disebutkan disini, misalnya Virginia Matheson (Universitas Nasional Australia), Jan Van der Putten (Universitas Leiden, Belanda), Abu Hassan Sham (Universitas Malaya Malaysia). Sementara pengkaji dari kalangan “domestik” hanya beberapa orang, dan itupun “sambil lalu” kecuali yang diupayakan oleh Hasan Junus, U.U. Hamidi dan Al-Azhar saja.

Disamping itu, beberapa orang peneliti yang telah menjadikan kekayaan khazanah intelektual Melayu Riau sebagai ladang penelitian untuk memperoleh gelar tertinggi di bidang akademik. Peneliti yang dimaksud, misalnya E. Muhammad bin Anas, “Geographical Notes to the Tuhfat al-Nafis”, University of Malaya, 1958; Ismail bin Abdul Rahman, “The Arabic Influence in the Tuhfat al-Nafis”, University of Malaya, 1959; C.H. H. Wake., “Nineteenth Century Johore: Ruler and Realm in Transition”, Australian National University, 1966; Verginia Matchson, “Tuhfat al-Nafis (The Precious Gift):

Hassan Sham, *Tradisi Johor-Riau, op.cit.*, h. 260-26. Mengenai upaya diplomasi perkumpulan Rusdiyah Club ini dengan tokohnya Raja Ali Kelana ke Istanbul dan Raja Khalid Hitam ke Tokyo, misalnya lihat, Barbara W. Andaya “From Rum to Tokyo: The Search for Anticolonial Allies by Rulers of Riau 1899-1914”, dalam *Indonesia*, No. 24, Thn. 1977

A Nineteenth Century Malay Historical Critically Examined”, Monash University, Australia, 1973; E. Beardow, “Translation Critical Edition and Structural Analysis of the Nineteenth Century Malay Work ‘Silsilah Melayu Bugis’”, Sydney University, Australia, 1982; Vivienne Wee, “Melayu: Hierarchies of Being in Riau,” Australian National University, 1982.

Perlu disyukuri, upaya yang telah dilakukan oleh peneliti yang nama-mananya disebutkan di atas sangatlah signifikan bagi kajian-kajian berikutnya. Begitu pula, usaha-usaha peneliti yang telah melahirkan tulisan-tulisan berupa artikel tentang dunia penadbiran dan persuratan Melayu Riau sangatlah bermakna. Akan tetapi, karena artikel-artikel tersebut berserakan dalam berbagai jurnal dan penerbitan, apa lagi dalam bahasa Inggris, sehingga menjadi sulit untuk diakses oleh masyarakat secara luas, dan dengan sendirinya berkurang maknanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemikiran di atas dapat disimpulkan: *pertama*, bahwa kawasan Melayu-Riau pernah mencapai Hegemoni dan kedigijayaan dalam bidang politik-militer dan ekonomi-perdagangan serta kawasan yang sangat dinamis dan kaya akan khazanah intelektual di masa lalu, tetapi dipandang dengan sebelah mata, sehingga nyaris terlupakan; *kedua*, bahwa Raja Ali Haji belum difahami secara “kaffah” (semata-mata sebagai pengarang *Gurindang Dua Belas*), sehingga ia sebagai representasi intelektual dan penulis kawasan Melayu-Riau paling produktif, komprehensif dan otoritatif serta menguasai berbagai aspek intelektual, menjadi ternafikan. *Ketiga*, maka dalam menjembatani “kesenjangan” intelektual tersebut, tulisan-tulisan, khususnya artikel-artikel (berbahasa Inggris) perlu untuk dikumpulkan.

DAFTAR BACAAN

Hasan Junus, *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*, (Pekanbaru: UIR-Press, 1988)
Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, (Singapura: Malaysian Publications, Ltd., 1965)

Barbara W. Andaya dan Leonard Y. Andaya, *History of Malaysia*, (London; Macmillan, 1982)
Rustam S. Abrur (peny.) *Sejarah Perjuangan Raja Haji Fisabilillah Dalam Perang Melawan Belanda* (Pekabaru: Pemda Riau, 1988)
Veginia Matcheson (ed.), *Tuhfat al-Nafis Sejarah Melayu Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka)
Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis, op.cit.*, h. 196-207; *Sejarah Perjuangan Raja Haji Fisabilillah Dalam Perang Melawan Belanda* (Pekabaru: Pemda Riau, 1988)
Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia baru*, (Jakarta: Gramedia, 1985)
Li Chuan Siu, *Iktisar Sejarah Kesusasteraan Melayu Baru 1830-1945*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1980)
Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara*, (Bandung: Mizan, 1992)
U.U. Hamidi, *Islam dan Masyarakat Melayu di Riau*, (Peknbaru: UIR Press)
Mughtar Lutfi, *Rusydiyah Club, Hasil Sebuah Penelitian*, (Pekanbaru, 1976)
Barbara W. Andaya “From Rum to Tokyo: The Search for Anticolonial Allies by Rulers of Riau 1899-1914”, dalam *Indonesia*, No. 24, Thn. 1977